

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semua manusia pasti mempunyai kebutuhan dan keinginan. Dan semua kebutuhan dan keinginan itu pasti akan di lakukan agar semuanya terpenuhi. Apalagi masalah kebutuhan yang sudah pasti harus terpenuhi. Kebutuhan itu terbagi menjadi kebutuhan jasmani dan rohani. Kebutuhan seperti makan, minum, pakaian pasti harus terpenuhi beda dengan keinginan. Bahkan sekarang barang yang tadinya hanya sebagai barang keinginan saja bisa menjadi barang kebutuhan yang harus manusia penuhi untuk kehidupannya sehari-sehari. Untuk itu manusia harus bekerja banting tulang tiap harinya demi mendapatkan uang. Uang tersebut digunakan untuk membeli kebutuhan hidup. Manusia disebut sebagai manusia sejahtera ketika sudah mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Misalnya seorang suami yang sudah mampu memenuhi kebutuhan keluarganya, istri dan anak-anaknya.

Kebutuhan hidup yang harganya terus meningkat mendorong masyarakat untuk bekerja keras, melakukan banyak cara, demi memenuhi kebutuhan hidup terutama kebutuhan jasmani dan rohani. Untuk dapat memenuhi semua kebutuhan tersebut, dituntut untuk bekerja, baik pekerjaan yang diusahakan sendiri maupun bekerja bagi orang lain. Pekerjaan yang diusahakan sendiri maksudnya adalah bekerja atas usaha modal dan tanggung jawab sendiri, sedangkan bekerja bagi orang lain

maksudnya adalah bekerja dengan bergantung pada orang lain yang memberi perintah dan mengutusnyanya.

Pilihan pekerjaan yang selanjutnya bernilai ekonomis dan dilakukan secara berkesinambungan untuk kelangsungan hidupnya disebut mata pencaharian hidup. Dengan demikian mata pencaharian dapat diartikan sebagai aktivitas manusia yang bernilai ekonomis dan berkesinambungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Koentjaraningrat 1999).¹ Pilihan pada mata pencarian hidup tertentu merupakan strategi dan pengambilan keputusan dari seseorang. Pengambilan keputusan tersebut merupakan pilihan yang dianggap baik oleh seseorang. Pilihan pada mata pencaharian hidup ini dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain minat, kemampuan, budaya, kesempatan, ekonomi.

Buruh bagasi misalnya, buruh dikategorikan pada mata pencarian sektor informal. Menurut Hendri Saporini dan M. Chatib Basri (2005), tenaga kerja sektor informal adalah tenaga kerja yang bekerja pada segala jenis pekerjaan tanpa ada perlindungan negara dan atas usaha tersebut tidak dikenakan pajak. Pekerja sektor informal seperti buruh bagasi dianggap sebagai pekerja kasar yang bekerja pada pekerjaan yang mengandalkan kekuatan fisik.²

Bekerja sebagai buruh bagasi tidaklah memerlukan kriteria khusus yang harus dimiliki oleh seorang buruh bagasi. Seseorang cukup bermodalkan tenaga yang cukup

¹ Lihat Koentjaraningrat 1999, dalam jurnal, Lanike Stine Kuemba, buruh bagasi kapal di pelabuhan kota Bitung, suatu penelitian di pelabuhan kota Bitung) hal 2

² Lihat Hendri Saporini dan M. Chatib Basri.2005, dalam jurnal, Lanike Stine Kuemba,buruh bagasi kapal di pelabuhan kota Bitung, (suatu penelitian di pelabuhan kota Bitung) hal 2

kuat dan kondisi fisik yang memungkinkan untuk mengangkat barang penumpang seberat puluhan bahkan ratusan kilogram, dari tempat mereka melakukan tawar-menawar harga sampai ke kapal laut ataupun sebaliknya dari kapal ke tempat yang diinginkan si penumpang.

Dari buruh bagasi dituntut kecepatan dalam bekerja, karena semakin cepat dia melakukan pekerjaannya, semakin besar kemungkinan untuk memperoleh kesempatan mengangkat barang penumpang lainnya. Kompetisi, tampak jelas dalam cara kerja mereka. Uniknya, para buruh bagasi memiliki trik ataupun cara untuk mengangkat barang tersebut yakni menggunakan sehelai kain, selendang ataupun sejenisnya yang mereka sebut sebagai “Senjata” mereka dalam bekerja. Barang milik penumpang yang dikemas dalam kardus ataupun dalam bentuk lainnya mereka ikat dengan “Senjata” tersebut dengan mengikatkannya pada tali-tali pengikat barang penumpang.

Dengan usaha keras mereka mengupayakan agar barang seorang penumpang yang beratnya puluhan kilogram dapat mereka bawa dalam sekali mengangkat. Mereka berjalan sampai terbungkuk-bungkuk akibat beban di tubuh mereka yang sangat berat. Udara di pelabuhan yang terasa sangat panas tidak lagi mereka hiraukan.

Ketika bekerja mereka diwajibkan mengenakan baju yang memiliki nomor punggung masing-masing buruh. Hal ini penting karena jika terjadi sesuatu pada barang penumpang (misalnya : hilang), maka yang bertanggung jawab terhadap barang tersebut adalah sang buruh bagasi dan dia dituntut untuk mengganti kerugian atas hilangnya barang tersebut. Padahal, mereka tidak memperoleh jaminan apapun

baik jaminan kesejahteraan maupun kesehatan dari pihak pelabuhan, sementara dilihat dari aktivitasnya pekerjaan mereka cukup rentan terhadap bahaya.

Sistem pengupahan buruh bagasi adalah sistem *bargaining* (tawar-menawar) antara buruh bagasi dengan si pemilik barang. Dan harga tersebut disesuaikan dengan berat barang. Biasanya harga mengangkat berkisar Rp 20.000,- sampai dengan Rp 50.000,-. Dengan sedikit memaksa, mereka berusaha keras menawarkan jasa pada para penumpang. Dari pendapatan yang mereka peroleh mereka pun harus membayar setoran kepada mandor sebanyak Rp 2.000,- setiap kali bertugas mengangkat barang. Uang tersebut akan dialokasikan untuk perawatan baju buruh bagasi dan setoran pada pihak pelabuhan, dan mandor memperoleh gaji sebesar Rp 500,- dari setoran tersebut. Ada atau tidak ada barang yang diangkat, buruh bagasi wajib membayar setoran tersebut.

Pendapatan atau upah yang diperoleh buruh bagasi dari jasa mengangkut barang dari penumpang kapal laut yang tiba maupun berangkat atau barang kebutuhan pelayaran kapal laut. Penghasilan yang diperoleh tidak tetap dan bervariasi, terutama tergantung pada adanya tidak kapalnya penumpang kapal yang tiba dan berangkat. Untuk mendapatkan barang bawaan banyak, maka buruh bagasi memerlukan: kecepatan mencari barang penumpang, kemampuan negosiasi dan kecepatan membawa barang., dengan perhitungan kasar pendapatan mereka hanya mencapai Rp 500.000,- / bulan itupun tergantung kapal, Apabila tidak ada kapal, ini berarti tidak ada penghasilan yang diperoleh. Dengan jumlah pendapatan yang demikian mereka harus

membayai kebutuhan keluarganya sehari-hari. Demikian halnya buruh yang bekerja di pelabuhan Murhum. Jumlah buruh bagasi sebanyak 75 orang. Mereka memiliki nama kesatuan, kesatuan itu yakni embar kasi debar kasi pelni.

Ketergantungan kehidupan para buruh hanya berada pada aktifitas pelabuhan, maka dengan demikian kehidupan mereka ketika kapal tidak berlabuh aktifitas para buruh tergantung pada buruh itu sendiri ada yang memilih pulang di ruma untuk istirahat dan ada yang tetap berada di pelabuhan mencari kerja sampingan namun dengan kapasitas yang sama yaitu buruh bagasi. Contoh pekerjaan sampingan yang mereka lakukan menunggu kapal penumpang mini yang tidak terjadwal kedatangannya artinya waktu tiba kapal di pelabuhan tidak di ketahui oleh buruh.

1.2. Rumusan Masalah

Bertitik tolak pada latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kehidupan sosial ekonomi buruh bagasi di Pelabuhan Murhum, Kelurahan Wale, Kecamatan Wolio, Kota Bau-Bau Provinsi Sulawesi Tenggara.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang akan diteliti, maka tujuan daripada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kehidupan sosial ekonomi buruh bagasi di Pelabuhan Murhum Kelurahan Wale, Kecamatan Wolio, Kota Bau- Bau Provinsi Sulawesi Tenggara.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Objek peneliti, bahan bandingan bagi penelitian sejenis baik dalam objek yang sama ataupun dengan objek yang berbeda utamanya yang berhubungan dengan buruh bagasi.
2. Manfaat praktis, sebagai bahan masukan bagi pemerintah setempat tentang permasalahan sosial buruh bagasi.
3. Manfaat bagi peneliti, sebagai bahan pembelajaran dalam pembuatan proposal yang lebih baik kedepannya nanti.
4. Manfaat Teoritis, Penelitian ini diadakan untuk menambah pengetahuan peneliti mengenai kehidupan buruh bagasi serta masalah-masalah yang mereka hadapi.